

Interferensi Struktur Frasa Bahasa Indonesia terhadap Penggunaan Struktur Frasa Bahasa Jerman dalam Karangan Siswa Kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar

Yeherlina Ohe Kokomaking¹
Syukur Saud²
Nensilianti³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa. Program Pascasarjana.
Universitas Negeri Makassar

¹yeherlina@gmail.com

²syukur.saud@unm.ac.id

³nensilianti@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis, bentuk, serta faktor penyebab terjadinya interferensi struktur frasa bahasa Indonesia terhadap penggunaan struktur frasa bahasa Jerman siswa kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar. Interferensi merupakan penyimpangan yang disebabkan oleh masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain menggunakan suatu bahasa sehingga dianggap sebagai suatu kesalahan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah karangan siswa kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini berupa tes. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis konten berupa tes karangan deskriptif siswa. Jenis interferensi struktur frasa pada penelitian ini adalah interferensi penempatan struktur frasa verba bahasa Jerman “*Am nachmittags ich gehe nach Hause*” (pada sore hari saya pergi ke rumah). Kalimat yang benar adalah “*am nachmittags gehe ich nach Hause*”. Adapun bentuk interferensi struktur frasa hasil penelitian ini adalah interferensi struktur frasa eksosentrik “*Um 15.00 Uhr gehe ich Kino*” (pada jam 15.00 saya pergi bioskop). Kalimat yang benar adalah “*Um 15.00 Uhr gehe ich in das Kino*” (pada jam 15.00 saya pergi ke bioskop). Adapun faktor penyebab terjadinya interferensi dalam berbahasa ada dua yaitu interferensi yang berasal dari bahasa itu sendiri atau bahasa sasaran (intralingual) dan interferensi yang berasal dari luar bahasa atau pengaruh dari bahasa pertama (interlingual). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interferensi struktur frasa bahasa Indonesia terhadap penggunaan struktur frasa bahasa Jerman siswa kelas XII SMA Harapan Bhakti masih dilakukan siswa dalam menulis karangan deskriptif bahasa Jerman. Meskipun demikian, siswa sudah mampu berbahasa Jerman dengan baik, tetapi masih cenderung menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1) tanpa memperhatikan struktur kalimat bahasa Jerman (B2) yang baik dan benar.

Kata kunci: *Penelitian Deskriptif Kualitatif, Interferensi, Struktur Frasa, Karangan Deskriptif*

Abstract

The purpose of this study was to describe the types, forms, and factors that cause interference in Indonesian phrase structures to the use of German phrase structures in class XII students of SMA Harapan Bhakti Makassar. Interference is a deviation caused by the inclusion of one language element into another using a language. This type of research is descriptive qualitative. The data analysis technique of this research is

content analysis in the form of student descriptive essay tests. The type of interference in the structure of the phrase in this study is the interference in the placement of the German verb phrase structure "Am nachmittags ich gehe nach Hause" (in the afternoon I went to the house). The correct sentence is "am nachmittags gehe ich nach Hause". The form of interference from the phrase structure of the results of this study is interference from exocentric phrase structures "Um 15.00 Uhr gehe ich Kino" (at 15.00 I go to the cinema). The correct sentence is "Um 15.00 Uhr gehe ich in das Kino" (at 15.00 I went to the cinema). There are two factors that cause interference in language, namely interference originating from the language itself or the target language (intralingual) and interference originating from outside the language or the influence of the first language (interlingual). Thus, it can be concluded that the interference of the structure of Indonesian phrases on the use of German phrase structures by class XII students of Harapan Bhakti High School is still being carried out by students in writing German descriptive essays. Even so, students are already able to speak German well, but still tend to use Indonesian sentence structures as their first language (B1) without paying attention to good and correct German sentence structures (B2).

Keywords: *Qualitative Descriptive Research, Interference, Phrase Structure, Descriptive Essay*

Pendahuluan

Bahasa tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dan masyarakat. Setiap manusia menggunakan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi. Fungsi dan penggunaan bahasa telah berakar dalam kultur manusia sehingga bahasa bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, melainkan juga memiliki banyak fungsi sosial dan kultural, seperti untuk menandakan identitas suatu kelompok dan stratifikasi sosial (Chaer dan Leonie, 2010:15). Bahasa dapat melibatkan beberapa kemampuan misalnya sintaksis, fonetik, kosakata, dan juga struktur kalimat yang luas. Bahasa tersebut dapat berupa vokal seperti yang terdapat pada bahasa lisan atau bahasa isyarat dan bahasa tulisan. Pada era globalisasi seperti saat ini yang membuka sekat antarbangsa untuk berinteraksi. Oleh karena itu, tingginya interaksi tersebut, maka orang membutuhkan bahasa sehingga dapat membuat bahasa tersebut menjadi penting. Akhirnya muncullah animo untuk belajar bahasa lain yang biasa disebut bahasa asing menjadi tinggi (Nensilianti, 2018). Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia, karena Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal dengan wisata dan menjalin hubungan bilateral dengan negara lain. Terdapat pula pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia yang telah mengajarkan banyak bahasa mulai dari bahasa daerah, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sampai pada bahasa asing. Inilah yang kemudian mendorong masyarakat Indonesia juga belajar bahasa asing. Melalui bahasa Jerman inilah masyarakat Indonesia khususnya para siswa dapat mengetahui dan terampil menggunakan bahasa Jerman serta dapat berinteraksi dan menyerap kebudayaan dalam bahasa tersebut. Para pembelajar bahasa Jerman sudah mempunyai bahasa pertama, yaitu bahasa daerah atau bahasa Indonesia sehingga mereka sudah memiliki kaidah berbahasa yang kuat tentang bahasanya. Biasanya pembelajar bahasa Jerman dipengaruhi oleh struktur frasa dan pola-pola kalimat bahasa pertama atau bahasa nasionalnya ke dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, ada persentuhan antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa sasaran (B2). Hal tersebut disebabkan adanya kontak bahasa daerah atau bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman sehingga terjadi fenomena saling mempengaruhi. Pengaruh inilah yang disebut interferensi.

Ada empat kompetensi berbahasa, yakni: kemampuan mendengar (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Keempat kompetensi

tersebut dapat diperkuat oleh dua aspek lain yakni kosakata (*Wortschatz*) dan struktur bahasa (*Grammatik*). Antara kompetensi dan aspek bahasa saling berkoheren. Salah satu aspek bahasa yang peneliti fokuskan pada penelitian ini adalah struktur frasa (*Grammatik*) pada karangan deskriptif bahasa Jerman siswa, karena struktur frasa merupakan salah satu kegiatan komunikasi dalam keterampilan menulis berupa penyampaian informasi kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Salah satu permasalahan yang dialami oleh pembelajar bahasa Jerman adalah terkait interferensi (Yusri, 2017). Pembelajar bahasa asing kerap kali tidak menyadari adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam berkomunikasi atau dalam istilah linguistik disebut interferensi. Interferensi terjadi karena penutur bilingual yaitu penutur yang menguasai dua bahasa. Interferensi terjadi baik dalam pengucapan maupun penulisan. Dalam pengucapan biasanya interferensi terjadi pada pelafalan atau ujaran-ujaran. Biasanya pembelajar bahasa asing dipengaruhi struktur frasa bahasa pertama atau bahasa nasionalnya ke dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Harapan Bhakti Makassar diperoleh informasi bahwa keterampilan menulis karangan deskriptif bahasa Jerman siswa kelas XII masih dikategorikan kurang. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan bahasa Jerman. Apabila siswa diberi tugas menulis karangan atau dialog, siswa cenderung menggunakan konstruksi kalimat yang sama bahkan hanya meniru dialog atau teks yang sudah ada. Kesulitan itu disebabkan, karena minat belajar bahasa Jerman siswa yang masih rendah dan minimnya penguasaan kosakata. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan siswa dengan nilai rata-rata 60-70, yang di mana kurang dari nilai rata-rata yang menjadi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal lain yang disebabkan oleh: (1) peserta didik merasa ragu mengungkapkan ide saat menulis dengan menggunakan bahasa Jerman, karena mereka belum menguasai struktur dan kosakata bahasa Jerman; (2) kurangnya kemampuan menyusun kalimat bahasa Jerman serta kurangnya kegiatan menulis saat proses pembelajaran berlangsung; (3) peserta didik kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga ketika menulis mereka takut jika melakukan interferensi bahasa. Penelitian ini menggunakan teori Weinreich. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) dalam "*Languages in Contact*" untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh dwibahasawan. Pengertian dwibahasawan adalah orang yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Weinreich menganggap interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat dari kontak bahasa ibu disebut B1 dan bahasa asing disebut B2. Faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi itu antara lain adalah adanya perbedaan di antara bahasa sumber (*Ausgangssprache*) dan bahasa sasaran (*Zielsprache*). Perbedaan tersebut tidak saja dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakatanya.

Pengertian Dwibahasawan

Dwibahasawan adalah masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian, tetapi masing-masing bahasa mempunyai peranannya masing-masing. Dwibahasawan merupakan orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing atau bahasa daerah dan bahasa nasional. Contohnya: masyarakat Indonesia dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Jerman sebagai bahasa asing atau bahasa kedua (B2).

Pengertian Interferensi

Interferensi adalah salah satu bentuk penyimpangan dalam berbahasa yang disebabkan oleh penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam suatu bahasa, sehingga dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Berikut ini ada beberapa pengertian interferensi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: Menurut Abdullah, Mahmudah (2012:83) menyatakan bahwa interferensi merupakan gejala umum dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Kleppin (2002:31) mengatakan bahwa interferensi itu sendiri terjadi sebagai akibat perbandingan atau pengidentifikasian pengguna bahasa terhadap unsur-unsur tertentu dari bahasa sumber, kemudian memakainya dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan penyimpangan yang disebabkan oleh masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain dalam menggunakan suatu bahasa, sehingga dianggap sebagai suatu kesalahan karena unsur tersebut menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Jenis-Jenis Interferensi

Terdapat empat jenis interferensi yang diidentifikasi oleh Weinreich (1968), yaitu:

- 1) Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain.
- 2) Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.
- 3) Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.
- 4) Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padananya dalam bahasa pertama.

Bentuk-Bentuk Interferensi

Chaer dan Agustina (2010:124) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk interferensi, yakni interferensi kata; interferensi frasa; dan interferensi klausa.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Sekartaji (2013:24) mengklasifikasikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi seperti yang diuraikan berikut ini: 1) Kedwibahasaan Penutur, 2) Tipisnya Kesetiaan Pemakaian Bahasa Kedua, 3) Kekurangan Kosakata pada Bahasa Penerima, 4) Penghilangan Kosakata yang Jarang Digunakan, 5) Kebutuhan Sinonim, 7) Prestise Bahasa dan Gaya Bahasa, 8) Terbawa Kebiasaan Berbahasa Ibu.

Pengertian Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan tersebut berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, 2011:60).

Hal tersebut disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu atau tidak tahu terhadap norma, kemungkinan khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, maka pengguna bahasa kemungkinan tidak tahu kata yang tepat untuk dipakai. Penyimpangan dapat diartikan tidak mengikuti aturan atau norma yang telah ditetapkan. Terjadi penyimpangan tersebut disebabkan oleh pemakai bahasa yang kemungkinan tidak mengetahui mana kata yang tepat yang harus digunakan dalam tulisan maupun lisan (Tarigan, 2011).

Langkah-Langkah Analisis Kesalahan

Menurut Tarigan (2011:60), langkah-langkah dalam analisis kesalahan meliputi:

- a) Pengumpulan sampel, artinya mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan atau percakapan.
- b) Pengidentifikasian kesalahan, artinya mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan katagori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan.
- c) Penjelasan kesalahan, artinya menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan dan memberikan contoh yang benar.
- d) Pengklasifikasian kesalahan, artinya mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan katagori kebahasaan.
- e) Pengevaluasian kesalahan, artinya memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Analisis Konstrastif

Analisis konstrastif dalam kajian ilmu linguistik tentang perbandingan unsur-unsur yang dilihat dari sudut persamaan dan perbedaan pada dua bahasa atau lebih yang dijadikan objek perbandingan. Pada proses perbandingan dalam kajiannya adalah suatu hal yang memungkinkan untuk menemukan persamaan ataupun perbedaan (Misdawati, 2019). Kajian terhadap bahasa Indonesia dengan pendekatan linguistik dan mengontraskannya dengan bahasa Jerman dimaksudkan untuk mendeskripsikan segi perbedaan dan persamaan secara berkaidah antara kedua bahasa tersebut. Melalui pendekatan konstrastif ini akan diperoleh kekhasan bahasa masing-masing.

Pengertian Frasa

Frasa adalah unit bahasa yang berada di atas kata. Hal ini disebabkan frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih selama tidak melampaui batas fungsi klausa (Ramlan, 2005:138). Batas fungsi yang dimaksud dalam hal ini adalah frasa selalu ada di dalam fungsi unsur klausa yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET). Contoh dari frasa adalah: sangat sakit, cantik sekali, kemarin malam, rumah makan itu, dan lain-lain. Sedangkan Tarmini (11:2012) mengemukakan bahwa frasa merupakan suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu yang ada dalam kalimat. Namun tidak melebihi dari batas-batas fungsi klausa atau disebut dengan frasa itu nonprediktatif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi dari suatu batas fungsi yang ada dalam unsur klausa.

Jenis-Jenis Frasa

1) Frasa Nomina atau Nomen

Frasa nomina dalam bahasa Indonesia adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda. Nomen digunakan untuk menyebutkan nama seseorang, objek, konsep dan sesuatu yang konkret dan abstrak. Dalam bahasa Jerman bentuk frasa nomina dibedakan menjadi tiga jenis, yakni Maskulin, Feminin dan Neutral. Semua frasa nomina dalam bahasa Jerman selalu ditulis dengan huruf kapital, baik berada di awal, di tengah ataupun di akhir kalimat. Bentuk frasa nomina bahasa Jerman dapat diidentifikasi melalui artikel atau jenis kelamin yang melekat pada frasa nominanya. Artikel *der* untuk maskulin, *die* untuk feminin dan *das* untuk neutral (Suryani, 2013).

Contoh Maskulin:

- a) *Der Mann* lernt Deutsch (pria itu belajar bahasa Jerman).

- b) *Der Tisch ist kaputt* (meja itu rusak).
- c) *Der Junge macht Sport* (anak laki-laki itu berolahraga).

Contoh Feminin:

- a) *Die Frau ist dick* (wanita itu gemuk).
- b) *Die Tür ist offen* (pintu itu terbuka).
- c) *Die Tasche ist schwarz* (tas itu berwarna hitam).

Contoh Neutral:

- a) *Das Kind ist krank* (anak itu sakit).
- b) *Das Fenster ist sauber*. (jendela itu bersih).
- c) *Das Auto ist gut* (mobil itu bagus)

2) Frasa Verba atau Verben

Frasa verba dalam bahasa Indonesia adalah kelompok kata yang terbentuk dari kata kerja. Sedangkan frasa verba dalam bahasa Jerman merupakan segala sesuatu yang terjadi dalam sebuah kalimat yang berhubungan dengan aktivitas, proses atau keadaan. Bahasa Jerman merupakan salah satu bentuk bahasa yang frasa verbanya dikonjugasikan. Artinya bahwa bentuk frasa verba dalam bahasa Jerman dipengaruhi oleh subjek. Verben dalam bahasa Jerman dapat dikatakan unik, karena semua bentuk verbanya selalu berakhiran **-en** dan **-n** (Suryani, 2013).

Contoh:

- a) schwimmen: Tätigkeit
- b) schlafen: Vorgang
- c) sein: Zustand

Frasa verba dalam bahasa Jerman dibagi atas *Regelmäßige Verben* (frasa verba beraturan) dan *Unregelmäßige Verben* (frasa verba tak beraturan).

a) *Regelmäßige Verben* (Kata Kerja Beraturan)

Kata kerja beraturan merupakan kata kerja yang tidak mengalami perubahan pokok kata kerja pada bentuk konjugasinya baik dalam bentuk *Präsens*, *Präteritum* dan *perfekt*.

Contoh:

- 1) *Ich lerne Deutsch*. (saya belajar bahasa Jerman).
 - 2) *Er wohnt bei seine Eltern* (dia laki-laki tinggal bersama orangtuanya).
 - 3) *Wir machen Urlaub am Strand* (kami berlibur di tepi pantai).
- b) *Unregelmäßige Verben* (Frasa Verba Tidak Beraturan).

Frasa verba tidak beraturan adalah frasa yang mengalami perubahan pada bentuk konjugasinya baik dalam bentuk *Präsens*, *Präteritum* dan *perfekt*. Perubahan kata kerja dasar dapat dilihat pada subjek orang kedua (*du*) dan orang ketiga (*er, sie, es*) sedangkan subjek (*ich, wir, ihr, Sie/sie*) tetap sama seperti kata kerja beraturan. Misalnya pada kata **geben** (memberi) akan berubah seperti bentuk-bentuk berikut ini.

Contoh:

- a) *Er gibt mir das grüne Buch* (dia memberi saya buku hijau).
 - b) *Ich gebe ihm ein neues Buch* (saya memberinya buku baru).
 - c) *Wir geben ihm das Geld* (kami memberinya uang).
- 3) Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva dalam bahasa Indonesia adalah kelompok kata yang dibentuk dari kata sifat atau keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang fungsinya menerangkan. Misalnya sangat, paling, lebih, harus, dapat, dan agak. Sedangkan frasa adjektiva dalam bahasa Jerman adalah frasa yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh frasa nomina dalam suatu kalimat. Frasa adjektiva mendeskripsikan atau menggambarkan situasi,

perbuatan, sifat atau ciri-ciri dari frasa nomina supaya menjadi lebih spesifik dan jelas (Suryani, 2013).

Contoh:

- a) *Die Wohnung ist klein* (apartemen itu kecil).
- b) *Das Wetter ist schlecht* (cuacanya buruk/jelek).
- c) *Der Mann ist nett* (anak laki-laki itu baik).

Pengertian Konjugasi

Dalam kalimat bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi. Namun dalam kalimat bahasa Jerman ada yang dikenal dengan istilah konjugasi. Konjugasi adalah perubahan kata kerja, baik kata kerja biasa, kata kerja bantu, dan kata kerja modal mengikuti subjeknya (Drajat, 2008). Untuk membuat konjugasi maka kita harus melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Menentukan kata dasar (*stamm*) dari kata kerja penuh (*infinitif*) dengan cara menghilangkan akiran “en” atau “n” dari kata kerja.
- 2) Setelah mendapatkan kata dasar (*stamm*) selanjutnya kata dasar (*stamm*) tersebut ditambah dengan akhiran: e-st-t-en-t-en-en. Sesuai urutan subjek (*ich-du-er/sie/es-wir/ihr-sie-Sie*).

Artikel atau Jenis Kelamin

Dalam kalimat bahasa Indonesia tidak terdapat artikel. Namun pada kalimat bahasa Jerman terdapat artikel tertentu (*bestimmten Artikel*) dan artikel tak tentu (*unbestimmten Artikel*) pada semua jenis kata benda. Artikel tertentu antara lain: *Der* (maskulin), *Die* (feminim), *Das* (netral). Contoh (z.B) *der Vater* (ayah), *die Mutter* (ibu), *das Haus* (rumah). Sedangkan artikel tak tentu antara lain: *Ein*, *Eine*. Contoh (z.B): *Ein Vater geht in ein Geschäft* (seorang ayah pergi ke toko). *Eine Frau denkt, dass ein Schuh schön ist* (seorang ibu berpikir bahwa sepatu itu sangat bagus) (Heiko, 2005).

Präpositionen (Kata Depan)

Preposisi atau kata depan dalam kalimat bahasa Indonesia adalah kata yang secara sintaksis terdapat di depan nomina, adjektiva, atau adverbial dan secara semantis menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan dan di belakang preposisi tersebut (Nurjamal, 2015).

Trennbare Verben (Kata Kerja yang Dapat Dipisahkan)

Dalam kalimat bahasa Indonesia tidak mengenal *Trennbare* dan *Untrennbare Verben*. Namun dalam kalimat bahasa Jerman dikenal *Trennbare* dan *Untrennbare Verben*. *Trennbare Verben* dalam Bahasa Jerman berasal dari kata “trennen” dan “bar (können)”, di mana *trennen* artinya pisah dan *bar* artinya können atau dapat. Jadi *Trennbare Verben* adalah kata kerja yang dapat dipisah. Pemisahannya dilakukan dengan cara memisahkan antara *Vorsilbe* (Awalan) dan *Verben* (Kata Kerja) (*Trennbare Verben* = *Vorsilbe* + *Verben/Einkaufen* = *Ein* + *Kaufen*). *Trennbare Verben* kembali ke bentuk semula jika bertemu dengan *Modalverben*. *Trennbare Verben* dalam *Perfekt* diletakkan di tengah: misalnya *eingekauft* (sudah membeli), *ferngesehen* (sudah menonton), *ingeschlafen* (sudah tidur), *aufgestanden* (sudah mengerti), usw (dan sebagainya) (Maria, 2008).

Untrennbare Verben (Kata Kerja yang Tidak Dapat Dipisahkan)

Untrennbare Verben adalah kata kerja yang juga mempunyai dua bagian kata, namun tidak dapat dipisahkan apabila dikonjugasikan. Pengucapan kata kerja ini tidak mengalami tekanan suara/aksen (Maria, 2008).

Temporale Nebensätze (Klausa Bawahan Temporal)

Dalam kalimat bahasa Indonesia dikenal juga dengan klausa bawahan. Klausa bawahan adalah klausa yang tidak memiliki makna jika berdiri sendiri tanpa adanya klausa inti. Dalam kalimat majemuk klausa bawahan berkedudukan sebagai anak kalimat yang memiliki fungsi perluasan objek, subjek, keterangan, dan pelengkap (Setyawati, 2010).

Pengertian Karangan Deskriptif

Karangan deskriptif merupakan bentuk wacana yang menyajikan suatu objek seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek tersebut. Deskriptif memberikan satu gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian. Definisi karangan deskriptif dikemukakan oleh Semi (2007:66) bahwa karangan deskriptif adalah karangan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis. Jauhari (2013:45) mengemukakan bahwa karangan deskriptif adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasakan, dan mendengar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan deskriptif adalah karangan yang melukiskan suatu peristiwa sesuai dengan keadaan sebenarnya dan disampaikan melalui bahasa yang tepat serta teratur sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuai yang dialami penulis.

Ciri-Ciri Karangan Deskriptif

Karangan deskriptif memiliki ciri-ciri yaitu: 1) deskriptif lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek; 2) deskriptif lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca; 3) deskriptif disampaikan dengan gaya yang memikat dengan pilihan kata yang menggugah; 4) deskriptif lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia (Semi, 2003:41) (Dalman, 2015:94).

Metode

Sesuai dengan rumusan masalah, jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa yang terjadi. Penelitian deskriptif ini meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus diartikan sebagai penelitian yang mengungkapkan suatu masalah dengan batasan terperinci, mendapatkan suatu data dengan sumber yang akurat, dan memiliki sumber informasi yang beragam (Setyosari, 2013:216).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari sampai 10 Februari 2023 di kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar, bertempat di Jalan Todopulli Raya Timur, Kelurahan Borong Raya, Kota Makassar. Fokus penelitian ini adalah mengkaji terkait interferensi penggunaan struktur frasa bahasa Indonesia terhadap penggunaan struktur frasa bahasa Jerman khususnya melatih siswa dalam merangkai kata atau kalimat dalam bentuk karangan deskriptif.

Data dalam penelitian ini berupa kumpulan-kumpulan keterangan ataupun fakta yang berasal dari siswa kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar. Keterangan atau fakta tersebut dapat berupa kata, kalimat, simbol dan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa karangan deskriptif siswa kemudian akan dianalisis interferensi struktur frasa bahasa Indonesia terhadap penggunaan struktur frasa bahasa Jerman. Sumber data adalah subjek di mana data diperoleh yang memiliki hubungan dengan pembahasan objek penelitian. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua.

1. Sumber Data Sekunder. Sumber data sekunder merupakan subjek pemerolehan data yang utama dari penelitian ini, yaitu siswa kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar.
2. Sumber Data Primer. Sumber data primer adalah objek pemerolehan data dalam bentuk informasi tertulis. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil observasi, hasil tes tertulis, dan dokumentasi foto.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar menulis karangan deskriptif siswa dengan tema *Tagesablauf* (rutinitas harian) untuk mendeskripsikan interferensi struktur frasa bahasa Indonesia terhadap penggunaan struktur frasa bahasa Jerman setelah melakukan proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dari tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa tes. Pada penelitian ini, siswa diberikan tes keterampilan menulis struktur frasa dalam bentuk karangan deskripsi bahasa Jerman. Data yang telah diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis dan diidentifikasi interferensi penggunaan struktur frasa bahasa Indonesia terhadap penggunaan struktur frasa bahasa Jerman.

Hasil

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar selama satu bulan yang dimulai pada tanggal 10 Januari – 10 Februari 2023. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Kepala SMA Harapan Bhakti Makassar serta para guru yang ada di sekolah sangat mengantusias dan bekerjasama selama peneliti melaksanakan penelitian. Kepala sekolah mengatakan “belum pernah ada mahasiswa bahasa Jerman yang melaksanakan penelitian di sekolah ini”, sehingga peneliti diberikan kesempatan penuh untuk melaksanakan penelitian selama satu bulan. Adapun kompetensi berbahasa yang menjadi fokus penelitian ini adalah keterampilan menulis struktur frasa bahasa Jerman dalam karangan deskriptif siswa di kelas XII semester II (genap) dengan tema *Tagesablauf/Mein Tag* (Rutinitas Harian).

Telah dijelaskan pada landasan teori bahwa struktur frasa antara bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia berbeda. Kaidah struktur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman pun berbeda. Salah satu contohnya adalah dalam kaidah struktur bahasa Jerman mengharuskan kata kerja selalu di tempat kedua pada kalimat berita. Berdasarkan data yang telah dianalisis peneliti dalam penelitian ini ditemukan, bahwa terdapat beberapa interferensi yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar. Tidak hanya interferensi struktur bahasa Indonesia terhadap penggunaan struktur frasa Bahasa Jerman, tetapi terdapat beberapa interferensi lainnya terkait dengan penggunaan kaidah struktur bahasa Jerman. Adapun penjabaran interferensi yang dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Interferensi Penempatan Struktur Frasa Verba Bahasa Jerman

Berikut adalah yang termasuk interferensi penempatan struktur frasa verba, karena adanya pengaruh bahasa Indonesia ke dalam karangan deskriptif bahasa Jerman. Adapun terdapat interferensi yang dilakukan oleh siswa antara lain.

Data 1:

“Am nachmittags ich gehe nach Hause” (pada sore hari saya pergi ke rumah)

Kalimat tersebut merupakan struktur frasa verba bahasa Jerman. Kalimat yang benar adalah *“am nachmittags **gehe ich** nach Hause”*. Dilihat dari jenis interferensinya, kalimat tersebut mempunyai satu interferensi, yaitu penempatan verba *“gehe”* yang artinya “pergi dengan jalan kaki”. Dari interferensi tersebut terlihat bahwa kalimat tersebut mengalami interferensi struktur frasa bahasa Indonesia, karena jika diartikan kata per kata memang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia “pada sore hari saya pergi ke rumah”. Jika ditinjau dari struktur bahasa Indonesia, maka verba “pergi dengan jalan kaki” terletak di tempat ketiga setelah subjek “saya”, tetapi hal ini tidak berlaku dalam aturan bahasa Jerman.

Bagaimanapun juga, verba **gehe** “pergi dengan jalan kaki” dalam bahasa Jerman harus diletakkan di tempat kedua pada kalimat berita, walaupun kalimat tersebut diawali dengan keterangan. Dalam kalimat tersebut, verba **gehe** seharusnya diletakkan setelah keterangan *am nachmittags* (pada sore hari) sehingga urutan yang tepat sesuai kaidah bahasa Jerman adalah *“am nachmittags **gehe ich** nach Hause”*.

Dalam menuliskan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, unsur-unsur yang biasanya dipakai dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia menggunakan aturan SPO atau SPOK (Subjek, Predikat, Objek atau Subjek, Predikat, Objek, Keterangan) yang menggunakan rumus: **S + P + O + K**. Predikat dalam kalimat bahasa Indonesia selalu berada pada posisi kedua.

Namun hal ini berbeda dengan aturan penggunaan predikat dalam bahasa Jerman. Predikat dalam bahasa Jerman diwakili oleh verba yang merupakan inti suatu kalimat dan merupakan inti untuk bagian kalimat lainnya pada kalimat berita. Dalam kaidah bahasa Jerman, verba bisa dikenali dari kedudukannya dalam kalimat, yaitu verba yang diletakkan di tempat kedua, verba yang diletakkan di awal kalimat, dan verba yang diletakkan di akhir kalimat yang menggunakan rumus:

- a) Subjek (S) + Predikat (P) + Objek (O) + Ket. (K)
- b) Predikat (P) + Subjek (S) + Objek (O) + Ket. (K)
- c) Ket. waktu + Predikat (P) + Subjek (S) + Ket. Tempat)

Berikut penjelasannya:

1) Verba Yang Diletakkan di Tempat Kedua

Verba yang diletakkan di tempat kedua merupakan kalimat normal yang biasa digunakan untuk kalimat berita atau kalimat pernyataan. Contoh: *Laura schreibt Gedichte* (Laura menulis puisi). Kalimat tersebut merupakan kalimat berita yang ditandai dengan tanda titik. Verba pada kalimat berita tersebut adalah *schreibt* (menulis) yang diletakkan di tempat kedua setelah subjek Laura.

2) Verba Yang Diletakkan di Awal Kalimat

Verba yang diletakkan di awal kalimat bisa berupa kalimat tanya atau kalimat perintah. Contoh: *Schreibt Laura Gedichte oder Roman?* (Apakah Laura menulis puisi atau roman?). Verba *schreibt* (menulis) pada kalimat tersebut diletakkan di awal kalimat yang berfungsi sebagai kalimat Tanya. Adapun verba yang diletakan di awal kalimat sebagai kalimat perintah. Contoh: *Schreiben Sie ein Gedicht!* (Tulislah sebuah puisi!).

3) Verba Yang Diletakkan di Akhir Kalimat

Verba yang diletakkan di akhir kalimat terdapat pada anak kalimat yang diawali oleh konjungsi atau kata hubung seperti *weil* (karena), *wenn* (ketika), *dass* (bahwa), dan *obwohl* (meskipun). Bahasa Jerman mempunyai aturan bahwa dalam anak kalimat verba harus diletakkan di akhir kalimat. Atau verba yang diletakkan di akhir kalimat menandai struktur anak kalimat yang biasanya diawali oleh tanda koma. Contoh: *Ich habe viel Geld, weil ich so lange arbeite* (saya mempunyai banyak uang, karena saya bekerja sangat lama). Verba *arbeite* (bekerja) diletakkan di akhir kalimat karena kalimat tersebut berupa anak kalimat yang ditandai dengan adanya kata hubung *weil* (karena).

Data 2:

“Um 06.00 Uhr ich wache auf zu duschen” (pada jam 06.00 saya bangun untuk mandi)

Kalimat tersebut merupakan struktur frasa verba bahasa Jerman. Penempatan verba ***aufwache*** yang artinya “bangun” dalam kalimat bahasa Jerman tidak berterima, karena tidak sesuai dengan struktur frasa bahasa Jerman. Struktur frasa verba bahasa Jerman tersebut berstruktur bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jerman seharusnya kata ***aufwache*** “bangun” diletakkan pada posisi kedua, yaitu setelah kata “*Uhr*” (jam). Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut dikarenakan adanya unsur pengaruh bahasa Indonesia dalam pembuatan kalimat bahasa Jerman. Interferensi inilah yang disebut dengan interferensi struktur frasa.

Terjadinya interferensi struktur frasa ini disebabkan karena faktor kurang memahami struktur frasa bahasa Jerman. Seharusnya kalimat tersebut di atas ditulis seperti berikut: *“Um 06.00 Uhr wache ich auf zu duschen”* (pada jam 06.00 saya bangun tidur untuk mandi).

Prefiks atau awalan dalam bahasa Indonesia adalah imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar yang tidak dapat dipisahkan (Arifin dan Junaiyah, 2008:6). Di dalam bahasa Indonesia terdapat awalan, yaitu ber, me, ter, se, di, per, pe, ke, dan lain-lain. Contoh: bersegi, persegi, bertinj, petinju menggali, penggali, meninju, petinju dilipat, ditiru, dilihat, tertawa, sedesa, setempat.

Namun pembentukan prefiks dalam bahasa Jerman dapat dibagi menjadi dua, yaitu *feste Präfixe* dan *abtrennbare Präfixe*. *Feste Präfixe* adalah prefiks yang selalu lekat dengan basis verba atau tidak dapat dipisahkan dengan verba (*Untrennbare Verben*) serta pengucapannya tidak mengalami tekanan suara antara prefiks dan basis verba. Adapun yang termasuk *feste Präfixe* adalah: *ab-*, *be-*, *ver-*, *zer-*, *ent-*, *er-*. Contoh verba: *beschreiben* (menggambarkan), dan *verstehen* (mengerti). Sedangkan *Abtrennbare Präfix* adalah prefiks yang dapat terpisah dari basis verba atau dipisahkan dari verba (*Trennbare Verben*), mengalami tekanan kata, dan dalam bentuk perfek (*Partizip II*) dipisahkan oleh “**ge**” (penanda kata perfek). Misalnya *aufessen* (memakan sampai habis) menjadi *aufgegessen*. Adapun yang termasuk *abtrennbare Präfix* adalah; *ab-*, *an-*, *auf-*, *aus-*, *bei-*, *um-*, *vor-*. Contoh kalimat: *Wir essen den Frühstück auf* (kami menghabiskan sarapan itu). Kalimat tersebut merupakan kalimat berita dalam bahasa Jerman. Dalam kalimat tersebut basis verba *essen* ditulis terpisah dari verba infinitif *aufessen*. Verba *essen* diletakkan pada posisi kedua dan prefiks *auf* diletakkan pada akhir kalimat sebelum tanda titik.

Data 3:

“Normalerweise ich komme um 8 Uhr an” (biasanya saya tiba pada pukul 08.00)

Kalimat tersebut merupakan struktur frasa verba bahasa Jerman dengan menggunakan verba infinitif “***ankommen***” (tiba). Verba ***ankommen*** merupakan verba yang dapat terpisah dari prefiksnya atau disebut juga *abtrennbare Präfixe* sehingga

prefiks **an** diletakkan pada akhir suatu kalimat berita bahasa Jerman. Selain itu interferensi yang juga terdapat pada kalimat di atas adalah penempatan verba "**komme**" (datang) yang diletakkan pada urutan ketiga. Dalam bahasa Jerman verba **komme** harus diletakkan pada posisi kedua setelah keterangan "**normalerweise**" (biasanya). Interferensi penempatan verba pada kalimat di atas terjadi, karena adanya faktor interferensi struktur frasa bahasa Indonesia terhadap karangan bahasa Jerman. Jika diartikan secara harfiah kalimat tersebut sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Seharusnya kalimat tersebut ditulis "*normalerweise komme ich um 8 Uhr an*".

Data 4:

"Er immer geht allein" (dia selalu pergi sendiri)

Penempatan kata kerja "**geht**" (pergi dengan jalan kaki) dalam kalimat di atas tidak berterima, karena tidak sesuai dengan struktur frasa verba bahasa Jerman. Struktur kalimat bahasa Jerman di atas berstruktur bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan secara harfiah atau kata per kata, maka kata kerja "pergi" diletakkan di tempat ketiga setelah keterangan "selalu". Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut dikarenakan adanya unsur pengaruh bahasa Indonesia dalam pembuatan kalimat bahasa Jerman. Seharusnya kalimat tersebut di atas ditulis "*er geht immer allein*".

Verba yang diletakkan di tempat kedua merupakan kalimat normal yang biasa digunakan untuk kalimat berita atau kalimat pernyataan. Kalimat di atas merupakan kalimat berita yang ditandai dengan tanda titik. Verba pada kalimat berita tersebut adalah *geht* (pergi) yang diletakkan di tempat kedua setelah subjek *Er* (dia laki-laki).

Interferensi Penghilangan Kata Kerja Bantu Bahasa Jerman

Bahasa Jerman mengenal adanya kata kerja bantu atau sama halnya dengan bahasa Inggris yaitu *to be*. Terdapat beberapa kata kerja bantu dalam bahasa Jerman yang mencakup *sein*, *haben*, *werden*. Dalam penelitian ini salah satu interferensi kata kerja yang dilakukan oleh siswa adalah menghilangkan salah satu kata bantu dalam kaidah bahasa Jerman, yaitu "*sein*". *Sein* yang artinya ada atau adalah sesuai konteks kalimat. Fungsi *sein* sama dengan *to be* dalam bahasa Inggris. *Sein* dapat berfungsi sebagai kata kerja bantu atau predikat dalam sebuah kalimat.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya penghilangan kata kerja bantu seperti yang terlihat dalam data berikut ini:

Data 5:

"Mein Name Nurhikmah" (nama saya Nurhikmah)

Secara sintaksis kalimat bahasa Jerman di atas tidak dapat berterima, karena kalimat tersebut tidak dilengkapi dengan kata kerja bantu (*sein*). Apabila diterjemahkan secara harfiah memang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Tidak terdapatnya kata kerja bantu dalam kalimat di atas dikarenakan adanya interferensi struktur bahasa ibu yaitu struktur bahasa Indonesia yang tidak mengenal adanya *sein* (*to be*). Seharusnya kalimat di atas ditulis "*mein Name ist Nurhikmah*".

Dalam kalimat bahasa Indonesia tidak mengenal kata kerja bantu. Namun dalam kalimat bahasa Jerman ada kata kerja yang dikenal sebagai kata kerja bantu. Dalam hal ini interferensi yang dilakukan oleh siswa adalah kata kerja bantu *sein*. Fungsi *sein* sama dengan *to be* dalam bahasa Inggris. *Sein* dapat berfungsi sebagai kata kerja bantu atau predikat dalam sebuah kalimat. Berikut konjugasi atau perubahan kata kerjayang mengikuti subjeknya.

Data 6:

"Mein Hobby singen" (hobi saya menyanyi)

Kalimat tersebut adalah kalimat berita bahasa Jerman. Secara struktur bahasa Jerman kalimat tersebut tidak tepat, karena tidak dilengkapi dengan kata kerja bantu (*sein*). Tidak terdapatnya kata kerja bantu pada kalimat di atas dikarenakan adanya faktor interferensi bahasa Indonesia terhadap struktur kalimat bahasa sasaran. Seharusnya kalimat di atas adalah *"mein Hobby ist singen"*.

Dalam kalimat bahasa Indonesia tidak mengenal kata kerja bantu. Namun dalam kalimat bahasa Jerman ada kata kerja yang dikenal sebagai kata kerja bantu. Dalam hal ini interferensi yang dilakukan oleh siswa adalah kata kerja bantu *sein*. Fungsi *sein* sama dengan *to be* dalam bahasa Inggris. *Sein* dapat berfungsi sebagai kata kerja bantu atau predikat dalam sebuah kalimat.

Interferensi Kaidah Kasus Bahasa Jerman

Dalam kaidah kalimat bahasa Indonesia tidak mengenal kasus-kasus. Sedangkan pada kalimat bahasa Jerman dikenal dengan adanya kasus. Kasus bahasa Jerman terdiri dari (Nominatif, Akkusativ, Dativ, Genitiv). Kasus merupakan bagian dari kata benda yang menunjukkan hubungan kata benda dengan elemen-elemen lain dalam kalimat atau anak kalimat. Contoh: Subjek adalah Nominatif, Objek adalah Akkusativ, posisi kata benda sebagai pelengkap atau penyerta adalah Dativ dan posisi kata benda sebagai pemilik adalah Genitiv. Terdapat empat kasus dalam bahasa Jerman, yaitu:

- 1) Kasus Kata Benda Jantan (*der* atau *ein*)
- 2) Kasus Genitiv: kata benda sebagai pemilik
- 3) Kasus Dativ: kata benda sebagai pelengkap penyerta
- 4) Kasus Akusativ: kata benda sebagai objek penderita

Interferensi kasus dalam penerapan kalimat bahasa Jerman merupakan salah satu penyebab terjadinya interferensi intrabahasa. Hal ini disebabkan karena, ketidakmampuan siswa dalam mengaplikasikan bahasa Jerman. Hal ini juga merupakan salah satu kekurangan siswa dalam penguasaan struktur bahasa Jerman. Berikut adalah interferensi kasus yang ditemukan dalam penelitian ini:

a. Kasus Nominativ

"Meiner Mutter ist sehr böse" (ibu saya sangat marah). Interferensi yang terdapat dalam kalimat di atas adalah pada pembentukan subjek yang kedudukannya dalam kalimat seharusnya nominativ *"meine Mutter"* (ibu saya) bukan dativ *"meiner Mutter"*. Interferensi ini merupakan penyebab terjadinya interferensi sintaksis intrabahasa, yaitu yang muncul karena ketidakmampuan siswa dalam membedakan kasus-kasus yang berkaitan dengan subjek dalam kaidah bahasa Jerman. Seharusnya kalimat tersebut di atas ditulis *"meine Mutter ist sehr böse"*.

b. Kasus Akkusativ

"Ich warte mein Freund" (saya menunggu teman saya). Kalimat tersebut belum tepat menurut kaidah bahasa Jerman. Hal ini disebabkan adanya interferensi struktur penggunaan kasus dalam kalimat. Interferensi yang terjadi pada kalimat tersebut menjadi penyebab adanya interferensi intrabahasa. Kata kerja *"warten"* (menunggu) menurut kaidah bahasa Jerman mempunyai preposisi tetap, yaitu **"auf"** yang harus disertakan dalam kalimat dan harus diikuti dengan kasus akkusativ. Pada kalimat di atas penggunaan kasus akkusativ yang mengikuti kata kerja *"warten"* (menunggu) seharusnya *"meinen Freund"* bukan *"mein Freund"*, karena kata *"mein"* menunjuk pada kasus nominativ. Seharusnya kalimat tersebut di atas ditulis *"ich warte auf meinen Freund"*.

Interferensi Konjugasi Kata Kerja (*Verben*)

Dalam bahasa Jerman verba merupakan kelas kata yang dikonjugasikan berdasarkan persona, jumlah, dan genus verba. Verba dalam bahasa Jerman juga mengenal sistem konjugasi yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu verba bahasa Jerman mampu mendeskripsikan bentuk kata dalam kalimat. Berikut adalah yang termasuk interferensi konjugasi verba bahasa Jerman yang terdapat pada data penelitian sebagai berikut:

Data 7:

“Ich arbeit als singer” (saya bekerja sebagai penyanyi)

Interferensi yang terdapat dalam kalimat di atas adalah interferensi konjugasi pada verba *“arbeit”* (bekerja). Menurut kaidah bahasa Jerman verba harus dikonjugasikan dengan persona atau subjek kalimat. Subjek dalam kalimat di atas adalah *“ich”* (saya) yaitu persona pertama tunggal. Verba untuk persona pertama tunggal dikonjugasikan dengan meletakkan sufiks *-e* pada akar kata *“arbeit”* sehingga verba menjadi *“arbeite”*. Seharusnya kalimat di atas ditulis *“Ich arbeite als singer”*. Berikut penjelasan subjek beserta akhirnya:

Data 8:

“Am Vormittag kochen ich” (sebelum siang hari saya memasak)

Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah interferensi konjugasi pada verba atau kata kerja *“kochen”* (memasak). Berdasarkan kaidah bahasa Jerman verba harus dikonjugasikan dengan persona atau subjek kalimat. Subjek dalam kalimat di atas adalah *“ich”* (saya) yaitu orang pertama tunggal. Verba untuk orang pertama tunggal dikonjugasikan dengan meletakkan sufiks *-e* pada akar kata *“koch”* sehingga verba menjadi *“koche”*. Seharusnya kalimat di atas ditulis *“Am Vormittag koche ich”*.

Data 9:

“Am Nachmittag ich machen Sport” (pada sore hari saya melakukan olahraga)

Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah interferensi konjugasi pada verba *“machen”* (melakukan) dan juga pola kalimat dalam hal ini posisi verba *“machen”* (melakukan) dalam kalimat. Berdasarkan kaidah bahasa Jerman verba harus dikonjugasikan dengan persona atau subjek kalimat. Subjek dalam kalimat di atas adalah *“ich”* (saya) yaitu orang pertama tunggal. Verba untuk orang pertama tunggal dikonjugasikan dengan meletakkan sufiks *-e* pada akar kata *“mach”* sehingga verba menjadi *“mache”*.

Demikian juga dengan penempatan kata kerja *“mache”* dalam kalimat di atas tidak berterima, karena tidak sesuai dengan struktur verba bahasa Jerman. Struktur kalimat bahasa Jerman di atas berstruktur bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan secara harfiah atau kata per kata, maka kata kerja “melakukan” diletakkan di tempat ketiga setelah keterangan “sore hari”. Seharusnya kalimat di atas ditulis *“Am Nachmittag mache ich Sport”*.

Data 10:

“Am Mittag ich essen mit mein Freund” (pada siang hari saya makan bersama pacar saya)

Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah interferensi konjugasi pada verba *“essen”* (makan) dan juga pola kalimat dalam hal ini posisi verba *“essen”* (makan) dalam kalimat. Berdasarkan kaidah bahasa Jerman verba harus dikonjugasikan dengan persona atau subjek kalimat. Subjek dalam kalimat di atas adalah *“ich”* (saya)

yaitu orang pertama tunggal. Verba untuk orang pertama tunggal dikonjugasikan dengan meletakkan sufiks -e pada akar kata "ess" sehingga verba menjadi "esse". Demikian juga dengan penempatan kata kerja "esse" dalam kalimat di atas tidak berterima, karena tidak sesuai dengan struktur verba bahasa Jerman. Struktur kalimat bahasa Jerman di atas berstruktur bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan secara harfiah atau kata per kata, maka kata kerja "makan" diletakkan di tempat ketiga setelah keterangan "siang hari". Seharusnya kalimat di atas ditulis "*Am Mittag esse ich mit mein Freund*".

Data 11:

"*In der Nacht ich spazierengehen und schlafen*" (pada malam hari saya berjalan dan pergi tidur)

Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah interferensi konjugasi pada verba "*spazieren gehen* (berjalan) dan *schlafen* (tidur)" dan juga pola kalimat dalam hal ini posisi verba *spazieren gehen* (berjalan) dan *schlafen* (tidur)" dalam kalimat. Berdasarkan kaidah bahasa Jerman verba harus dikonjugasikan dengan persona atau subjek kalimat. Subjek dalam kalimat di atas adalah "*ich*" (saya) yaitu orang pertama tunggal. Verba untuk orang pertama tunggal dikonjugasikan dengan meletakkan sufiks -e pada akar kata "*spazierengeht* dan *schlaf*" sehingga verba menjadi "*spazierengehe* dan *schlafe*".

Demikian juga dengan penempatan kata kerja "*spazierengehe* dan *schlafe*" dalam kalimat di atas tidak berterima, karena tidak sesuai dengan struktur verba bahasa Jerman. Struktur kalimat bahasa Jerman di atas berstruktur bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan secara harfiah atau kata per kata, maka kata kerja "makan" diletakkan di tempat ketiga setelah keterangan "malam hari". Seharusnya kalimat di atas ditulis "*In der Nacht gehe ich spazieren und schlafe ich*".

Interferensi Kata Kerja Yang Dapat Dipisahkan (*Trennbare Verben*)

Dalam kalimat bahasa Indonesia tidak mengenal *Trennbare Verben*. Namun dalam kalimat bahasa Jerman dikenal *Trennbare Verben*. *Trennbare Verben* dalam bahasa Jerman berasal dari kata "*trennen*" dan "*bar (können)*", di mana *trennen* artinya pisah dan *bar* artinya *können* atau dapat. Jadi *Trennbare Verben* adalah kata kerja yang dapat dipisahkan. Pemisahannya dilakukan dengan cara memisahkan antara *Vorsilbe* (Awalan) dan *Verben* (Kata Kerja) (*Trennbare Verben* = *Vorsilbe* + *Verben/Einkaufen* = *Ein* + *Kaufen*). *Trennbare Verben* kembali ke bentuk semula jika bertemu dengan *Modalverben*. *Trennbare Verben* dalam *Perfekt* diletakkan di tengah: misalnya *eingekauft* (sudah membeli), *ferngesehen* (sudah menonton), *eingeschlafen* (sudah tidur), *aufgestanden* (sudah mengerti), *usw* (dan sebagainya). Berikut adalah interferensi yang terdapat dalam penelitian.

Data 12:

"*Am Morgen einkaufen ich*" (pada pagi hari saya berbelanja)

Kalimat tersebut merupakan interferensi dalam penggunaan struktur verba pada penggunaan Bahasa Jerman, karena seharusnya ditulis terpisah antara awalan "*ein*" dan "*kaufen*". Sehingga penulisan kalimat yang benar adalah "*am Morgen kaufe ich ein*".

Data 13:

"*Ich aufstehen am sex auf uhr*" (saya bangun pada jam enam)

Kalimat tersebut merupakan interferensi dalam penggunaan struktur *Trennbarverbverb* pada penggunaan bahasa Jerman, karena seharusnya ditulis terpisah antara awalan “*auf*” dan “*stehen*”. Terdapat pula interferensi kata “*sex*” (enam). Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, maka kata tersebut artinya “seks”. Namun penulisan huruf enam dalam bahasa Jerman yang benar adalah “*sechs*”. Terdapat pula interferensi kata “*am*”. Memang dalam bahasa Jerman kata “pada” mengandung banyak arti (*am, um, ums, dan sebagainya*), tetapi untuk menyatakan konteks pada jam kaidah bahasa Jerman yang tepat adalah “*um*”. Sehingga penulisan kalimat yang benar adalah “*Ich stehe um sechs Uhr auf*”.

Interferensi Frasa Preposisi (*Präpositionen*)

Berikut ini adalah interferensi struktur frasa preposisi yang ditemukan dalam penelitian. “*Am Nachmittag gehe ich ins Kino auf Freunde*” (pada sore hari saya pergi ke Bioskop dari teman-teman saya). Interferensi yang terdapat dalam kalimat di atas adalah interferensi frasa preposisi “*auf*” (dari). Menurut kaidah bahasa Jerman frasa preposisi yang tepat adalah “*mit meiner*” (bersama teman-teman saya), karena preposisi “*mit*” dalam bahasa Jerman tidak terlepas dari kasus dativ yang digenitivkan. Seharusnya kalimat di atas ditulis “*Am Nachmittag gehe ich ins Kino mit meiner Freunde*”.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat diketahui jenis-jenis, bentuk-bentuk serta faktor-faktor interferensi. Dengan demikian, tidak semua jenis dan bentuk interferensi yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar dalam menulis karangan deskriptif. Adapun faktor penyebab terjadinya interferensi dalam berbahasa ada dua yaitu interferensi yang berasal dari bahasa itu sendiri atau bahasa sasaran (intralingual) dalam hal ini bahasa Jerman dan interferensi yang berasal dari luar bahasa atau pengaruh dari bahasa pertama (interlingual) dalam hal ini bahasa Indonesia.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa terdapat beberapa faktor penyebab interferensi yang mengakibatkan terjadinya interferensi struktur frasa dalam karangan berbahasa Jerman kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar. Faktor penyebab terjadinya interferensi struktur frasa, yaitu interferensi yang berasal dari bahasa itu sendiri atau bahasa sasaran (intralingual), antara lain: (1) Interferensi penempatan struktur frasa verba bahasa Jerman (*Verben*); (2) Interferensi penghilangan kata kerja bantu bahasa Jerman (*Hilfverb*); (3) Interferensi kaidah kasus bahasa Jerman (*der Fall*); (4) Interferensi konjugasi kata kerja (*Konjugation*); (5) Interferensi kata kerja yang dapat dipisahkan (*Trennbare Verben*); (6) Interferensi frasa preposisi (*Präpositionen*). Sedangkan Interferensi yang disebabkan adanya interferensi intrabahasa, yaitu interferensi yang terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa Jerman dalam mengaplikasikannya dalam bentuk karangan berbahasa Jerman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interferensi struktur frasa bahasa Indonesia terhadap penggunaan struktur frasa bahasa Jerman siswa kelas XII SMA Harapan Bhakti masih dilakukan siswa dalam menulis karangan deskriptif bahasa Jerman. Meskipun demikian, siswa sudah mampu berbahasa Jerman, tetapi masih cenderung menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1) tanpa memperhatikan struktur kalimat bahasa Jerman (B2) yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Bußmann, Hadumod. 2002. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Clamer, F & Heilmann, E.G. 2007. *Deutsch als Fremdsprache (Übungsgrammatik für die Grundstufe)*. Germany- Dartmann: VerlagLiebaug.
- Heiko Bock. 2005. *Themen neu (Arbeitschbuch 1)*. Jakarta: Katalis.
- Helbig & Buscha. 2001. *Deutsche Grammatik. Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Leipzig, Berlin, München: Verlag.
- Heuken, Adolf. *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch*. Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hiebert, Elfrieda H. dan Michael L. Kamil. 2005. *Teaching and Learning Vocabulary*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Mantasiah, R., Juffri, J., & Yusri, Y. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed) Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Indonesian Journal Of Educational Studies*, 20(2).
- Nensilanti. 2018. *Cerita Legenda Masyarakat Bugis*. Prosiding: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), Agustus 2018.
- Saud, Syukur. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi Bahasa Jerman Berbasis Model Komunikasi SMCR Berlo di SMA*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Disertasi: Universitas Negeri Makassar.
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Jufri, J. (2018). *The Use Of Two Stay Two Stray Model in English Teaching to Increase Student's Learning Outcome*. *Journal Of Advanced English Studies*, 1(1), 39-43.